

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
WAṢĀYĀ AL ABĀ LIAL ABNĀ DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



Oleh:

ARIDA ARIFATUL LABIBAH
NIM. 201200025

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Labibah, Arida Arifatul. 2024. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, Materi Akidah Akhlak

Seiring berkembangnya globalisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perubahan diberbagai bidang kehidupan, perubahan tersebut membawa dampak negatif dan positif terutama dalam pendidikan akhlak, banyaknya penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh pelajar. Dalam menangani hal ini pendidik bisa menggunakan materi pelajaran yang ada untuk membantu pembentukan akhlak anak, seperti materi pelajaran akidah akhlak. Selain itu juga bisa dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab kuno terdahulu salah satunya kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* Karya Syekh Muhammad Syakir. Kitab yang berisi pendidikan akhlak yang harus dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā*, dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir dengan materi pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Peneliti ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis yaitu dengan penelitian library research. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir, buku akidah akhlak kelas VIII MTs serta data-data sekunder lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, terbagi berdasarkan: (a) definisi akhlak menurut Muhammad Syakir, (b) sumber akhlak yang bersumber dari Al-Qur“an dan Hadis, (c) tujuan pendidikan akhlak yakni memperoleh ridho Allah, berkepribadian muslim, terhindar dari sifat tercela, (d) pembagian akhlak yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sifat dan objek. (2) Pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Materi yang relevan adalah sifat tawakal, sabar, syukur, hasad, ghibah, namimah akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap guru.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arida Arifatul Labibah
 NIM : 201200025
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Lil Abnā* dan Relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Ponorogo, 15 Mei 2024

NIP: 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP: 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Arida Arifatul Labibah
 NIM : 201200025
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah


Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
 Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
 Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.


 ()
 ()
 ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arida Arifatul Labibah
NIM : 201200035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā
Li Al Abnā*

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juli 2024
Penulis,



Arida Arifatul Labibah

NIM. 201200025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arida Arifatul Labibah
NIM : 201200025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Lil Abnā* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan

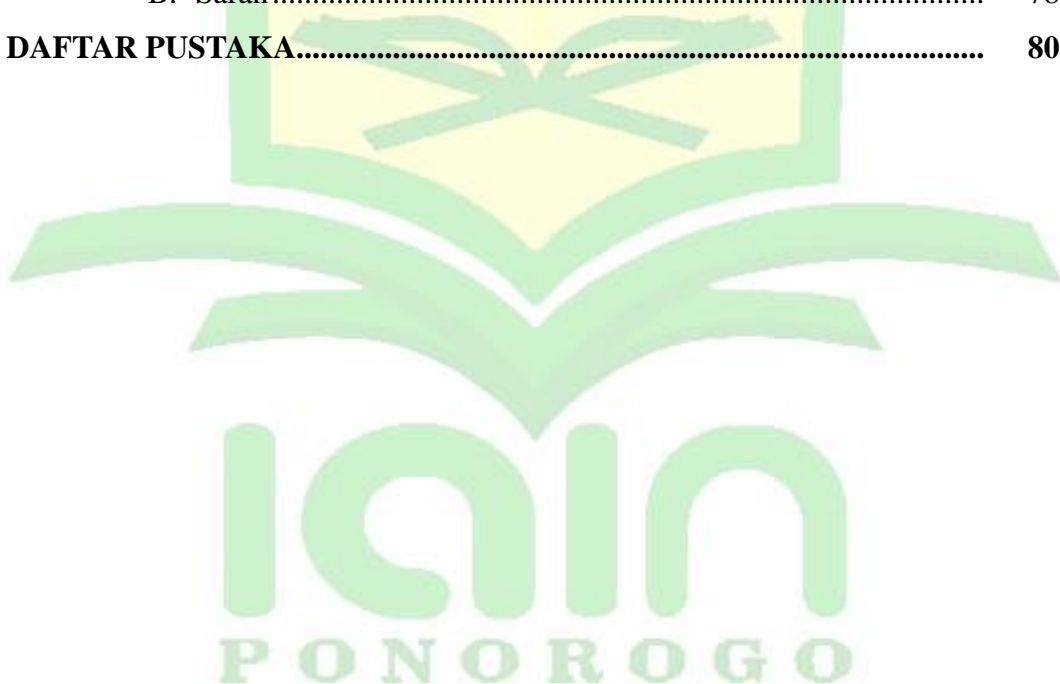

16E38AKX827424338

Arida Arifatul Labibah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Prosedur Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	18
A. Pengertian Relevansi	18
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	20
2. Sumber dan Dasar Pendidikan Akhlak	24
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	26

4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	30
C. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	31
1. Gambaran Umum Mata Pelajaran Akidah Akhlak	31
2. Aspek Akhlak dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak	33
BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB	
<i>WAṢĀYĀ AL ABĀ LI AL ABNĀ</i>	38
A. Biografi Syekh Muhammad Syakir	38
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Waṣāyā Al Abā</i> <i>Li Al Abnā</i>	42
BAB IV: RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
DALAM KITAB <i>WAṢĀYĀ AL ABĀ LI AL ABNĀ</i> DENGAN	
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH	
TSANAWIYAH	67
BAB V: PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan pada dewasa ini tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat ini sedang terjadi polemik dalam bidang Pendidikan berupa perubahan yang mendasar kaitannya dengan perilaku dan juga terbukanya arus informasi yang digunakan untuk mengakses sumber belajar. Semakin berkembangnya zaman, maka materi pembelajaran, media, metode, strategi pembelajaran juga sangat beragam dan berbagai macam bentuk dan jenisnya, oleh karena hal itu adakalanya memberikan dampak positif dan juga memberikan dampak negatif dalam dunia Pendidikan. Banyak sekali peserta didik yang meremehkan kemampuan guru karena adanya media sosial sebagai sumber belajar, banyak yang berfikir bahwa internet lebih mengetahui segala hal daripada pendidik, sehingga banyak sekali peserta didik yang mulai menghilangkan hormat, sopan santun dan memuliakan guru.¹

Pembentukan akhlak merupakan urutan yang paling utama dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara kehidupan yang bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia tidak berakhlak maka hilang derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang

¹ Muhammad Nurdin, et al., "Relasi Guru dan Murid," *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015): 121–122.

seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.² Untuk itu, pendidikan akhlak sangat wajib diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan yang disampaikan oleh kedua orangtuanya.

Kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, pembinaan akhlak anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak anak. Diperlukan strategi untuk mengantisipasi kerusakan akhlak bangsa, salah satu upaya konkret yang dilakukan terkhusus kepada pendidik untuk mengupas kembali konsep-konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim baik di zaman dulu sampai sekarang.³

Sejak zaman dahulu pendidikan akhlak pada anak sudah mengalami banyak tantangan dan hambatan. Bangsa yang memiliki akhlak baik akan kuat dan berdiri teguh, sementara yang buruk akan mengalami keruntuhan, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah terjadi akhir-akhir ini. Allah SWT telah menyerukan kepada para makhluknya untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik dan dengan cara yang baik sesuai dengan yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan hadits.

Pada saat ini banyak terjadinya kemerosotan akhlak baik anak-anak maupun remaja. Salah satu factor penyebab kemerosotan akhlak ini

² Rois Mahfudz, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2014), 145.

³ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 59–72.

disebabkan oleh pergaulan pada zaman sekarang yang mengancam masa depan, bangsa dan agama. Kehidupan remaja pada saat ini, sering di hadapkan dengan berbagai masalah yang menyebabkan hilangnya akhlak dalam kehidupan baik di rumah, disekolah, maupun pada lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan dampak negatif di masyarakat. Dampak negatif tersebut menyimpang pada norma kehidupan, baik agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba serta penganiayaan terhadap sesama. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang di tuturkan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam kitabnya *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*. Menurut Syekh Muhammad Syakir terdapat berbagai macam akhlak kepada diri sendiri yang ada dalam kitab *Waṣāyā*, seperti: bersifat jujur, amanah, menjaga diri dari berbuat haram (*'iffah*), mensyukuri nikmat, taubat, syukur, dan ikhlas.⁴

Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* merupakan sebuah kitab yang didalamnya membahas tentang pendidikan akhlak yang harus diajarkan para orang tua dan juga seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kitab tersebut sangat cocok dikaji bagi para remaja guna pembentukan akhlak yang baik dan moral bangsa yang akan tertata dengan adanya perbaikan akhlak peserta didik utamanya dikalangan Madrasah Tsanawiyah.

⁴ Risma Liana and Wan Muhammad Fariq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa," *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 61.

Pendidikan akhlak menjadi bahasan yang sangat strategis dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, mengingat krisis akhlak yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidik yang hebat yakni pendidik yang bisa memberikan contoh terbaik untuk peserta didiknya, serta sekolah yang sukses adalah sekolah yang dapat mencetak anak-anak yang cerdas tidak hanya dalam skill, lebih utama lagi yakni dalam akhlaknya. Dalam pembentukan akhlak tersebut para pendidik dapat melakukannya melalui materi-materi yang ada seperti materi yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak.

Banyak sekali pada saat ini bermunculan berbagai macam kasus kenakalan remaja entah itu kenakalan ketika di sekolah, Masyarakat, bahkan ketika di dalam keluarga sekalipun. Jika pada zaman dahulu banyak sekali kenakalan remaja terjadi pada Masyarakat perkotaan, akan tetapi pada saat ini banyak sekali kasus kenakalan remaja yang terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini tak lain disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sehingga banyak sekali kasus kenakalan remaja yang dapat kita lihat pada saat ini, contohnya pada media massa yang didalamnya dapat ditemukan berbagai foto dimana para remaja banyak yang memamerkan kemewahan mulai dari segi pakaian hingga gadget yang mewah sekalipun. Disini peran orang tua sangat dibutuhkan guna membimbing dan mengarahkan anaknya menuju jalan yang benar. Seharusnya perkembangan teknologi yang ada

dimanfaatkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan benar, bukan untuk menjerumuskan diri dalam kemaksiatan.⁵

Pada saat ini banyak sekali ditemui kenakalan-kenakalan pada remaja yang dapat merusak akhlak para remaja dan dapat pula dikatakan sebagai karakter bangsa mengalami kemerosotan yang hampir mendekati kehancuran. Dapat diketahui diantara tanda-tanda penurunan akhlak ini yaitu, *pertama*: kekerasan yang meningkat di kalangan remaja, *kedua*: buruk sekali penggunaan kata-kata dan Bahasa yang digunakan remaja pada zaman sekarang, *ketiga*: pengaruh dari teman sebaya dalam hal kekerasan, *keempat*: banyak perilaku merusak diri yang meningkat, *kelima*: tidak adanya pedoman moral baik maupun buruk, *keenam*: etos kerja mulai menurun, *ketujuh*: rasa hormat kepada orang tua dan guru mulai menurun, *kedelapan*: rasa tanggung jawab yang rendah, *kesembilan*: ketidak jujuran membudidaya dimana-mana, *kesepuluh*: rasa curiga dan membenci terhadap sesama.⁶

Dengan adanya hal tersebut, maka ditinjau dari konteks historis, seiring dengan kebutuhan dan kemajuan zaman, metodologi pendidikan islam telah banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang gigih ingin memperjuangkan tegaknya syiar Islam, termasuk upaya mentransformasikan nilai-nilai serta membentuk kepribadian berdasarkan standar ajaran agama Islam memegang peranan yang sangat penting.

⁵ Muhammad Dedi Ansyari, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa'lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Generasi Z" (Tesis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), 4.

⁶ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51.

Karena, kehadiran tokoh-tokoh dalam kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, mengingat dari mereka muncul beragam ide dan teori-teori untuk membangun sebuah tradisi dan metodologi pendidikan.⁷

Selain itu, pesantren juga berkontribusi dalam pembentukan Masyarakat yang melek huruf dan melek budaya. Hal ini semakin tampak pada saat Indonesia mengalami masa penjajahan ketika pendidikan hanya menjadi monopoli bangsa kolonial dan bangsawan, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif yang kontra elit. Keberadaan pesantren yang pada umumnya terletak di pedesaan menjadikan ia sebagai basis Islam tradisionalis walaupun sekarang pesantren telah mengalami urbanisasi. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat pula dipandang sebagai lembaga moral dan lembaga kemasyarakatan atau ketiga-tiganya sekaligus.⁸

Salah satu usaha untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa di sekolah adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi, Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet.6 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

⁸ Mukhlison Effendi and Suradi, "Transformasi Kurikulum Pesantren Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Dan Nurcho;Is Madjid," *Cendekia* 12, no. 1 (2014).

terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan kunci penting dalam membentuk kesadaran universal terhadap akhlak di masyarakat modern. Syekh Muhammad Syakir al Iskandari merupakan seorang intelektual Islam yang sangat peduli dengan pendidikan akhlak. Sehingga Penulis tertarik melakukan pengkajian dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL ABĀ LI AL ABNĀ* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā'*?
2. Bagaimana relevansi antara Pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā'* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā'*

2. Untuk Mengetahui relevansi antara Pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dengan Materi Akidah Akhlak Keelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui pemaparan tentang tujuan Pendidikan di atas, maka hasil dari ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemberian pemikiran dalam wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan mengenai nilai pendidikan akhlak bagi orang Islam terutama pada anak-anak muda zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang dihubungkan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang relevan.

- c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi Masyarakat untuk memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai

pendidikan akhlak terutama dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erin Fitriani mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al Banin* Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII”. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banin* karya ‘Umar bin Ahmad Baraja’ dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII diantaranya:

- a) Materi Pendidikan akhlak khususnya tentang akhlak kepada Allah dan Rasul yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII sejalan dengan yang diajarkan dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banin*.
- b) Akhlak kepada manusia yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII melalui mata pelajaran Akidah Akhlak sudah sesuai dengan yang sejalan dan dalam kitab *Al Akhlaq Li al-Banin*.⁹

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Erin Fitriani dengan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini terletak pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kemudian direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas VIII

⁹ Erin Fitriani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madratsah Tsanawiyah Kelas VIII” (Tesis, IAIN Ponorogo, 2020), 10.

Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan Erin Fitriani kitab yang digunakan sebagai rujukan yakni kitab *Al Akhlaq Lil Banin* sedangkan penulis mengambil rujukan berdasarkan kitab *Waṣāyā Abā Li Abnā*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dedi Ansyari mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Waṣāyā Abā Li Abnā* Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Generasi Z”. Penelitian ini menemukan beberapa konsep pendidikan, nilai-nilai pendidikan serta adanya relevansi (hubungan) antara konsep pendidikan nya dengan karakter generasi Z, adapun konsep yang ditemukan antara lain:
 - a) Konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul- Nya,
 - b) Konsep berakhlak terhadap ilmu,
 - c) Konsep akhlak kepada guru,
 - d) Konsep akhlak kepada orang tua,
 - e) Konsep akhlak kepada teman,
 - f) Konsep akhlak kepada masyarakat, dan
 - g) Konsep akhlak kepada diri sendiri.

Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dengan karakter generasi Z ialah konsep pendidikan akhlak ini cocok di ajarkan dan diterapkan pada generasi Z oleh pendidik di

karenakan konsep akhlak yang ada sangat mudah dan cocok dengan karakter dan kesaharian generasi Z.¹⁰

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dedi Ansyari dengan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini terletak pada pembahasannya yakni sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, selain hal itu kitab yang digunakan sebagai pengambilan rujukan yakni sama-sama menggunakan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Dedi Ansyari mengambil relevansinya dengan akhlak generasi Z, sedangkan penulis merelevansikan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Liana dan Wan Muhammad Fariq mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa Pemikiran Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣāyā* mengungkap konsep Pendidikan Akhlak yang relevan dengan pendidikan saat ini, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Tahun 2022 di Indonesia. Nilai-

¹⁰ Dedi Ansyari, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa’lil Abnaa’ Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Generasi Z.”, 8.

nilai seperti yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* diantaranya:

- a) Jujur,
- b) Iffah,
- c) Syukur, dan
- d) Ikhlas

Semua yang diajarkan dalam kitab ini memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter individu dan seharusnya diintegrasikan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang lebih baik secara moral dan karakter.¹¹

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti terletak pada kitab yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir. Sedangkan yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian di atas hanya mengupas isi dalam kitab, tetapi penelitian yang akan dilakukan Peneliti direlevansikan dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan untuk menjelajahi dan mencari makna suatu individu atau

¹¹ Liana and Fariq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa," 2.

kumpulan yang berhubungan dengan permasalahan sosial antar manusia. Hal ini berarti bahwa memahami budaya dalam suatu perkumpulan dan mengenali serta menentukan bagaimana perkembangan perilaku Masyarakat dari waktu ke waktu.¹² Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang diambil dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹³ Kajian pustaka atau *library research* ini dipahami sebagai ringkasan yang didapatkan dari sumber tertulis yang bersangkutan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari sumber kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari serta nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter di Indonesia dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang memuat hasil penelitian teoritis yang orsinil atau karya asli dari peneliti.¹⁵ Atau bisa disebut sebagai pengambilan data dari sumber data utama. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni

¹² Ahmad Fauzi, et al., *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022).

¹³ Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Banjarmasin: Antasari Press, 2011),15.

¹⁴ Muannif Ridwan, et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42.

¹⁵ Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian.*", 41.

kitab yang berjudul *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari yang disini peneliti mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut mulai dari bab awal hingga bab ke dua puluh yang berisi wasiat atau nasehat seorang ayah kepada anaknya.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memuat hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis secara tidak langsung atau bukan penemu teori.¹⁶ Atau biasa disebut dengan sumber tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan sumber dari berbagai macam literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas, seperti buku, jurnal, artikel, *website*, serta Al Qur'an dan Kitab serta sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang mendasar dan krusial dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai pengaturan, literatur dan upaya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi

¹⁶ Rahmadi, 41.

merupakan sebuah teknik dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen dari berbagai literatur, baik dokumen yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya dari seseorang.¹⁷

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data berupa bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan peneliti yaitu tentang permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlak baik dari buku, jurnal, artikel, website, dan lainnya sebagai sumber sekunder, terutama kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* Karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari sebagai sumber primer.
- b. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis sumber data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, kemudian mengambil hal-hal yang relevan dengan kajian penelitian serta dianggap memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
- c. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis hasil temuan dari sumber-sumber data tersebut, tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yang sesuai dengan

¹⁷ Sugiyono, "Mamahami Penelitian Kualitatif", Cet.10 (Bandung: Alfabeta, 2014),82.

perumusan masalah dalam penelitian ini yang kemudian disusun secara sistematis.

Dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti diatas, maka akan didapatkan paparan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari dan bagaimana relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyaring dan mengumpulkan informasi berupa data-data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan sumber lain, sehingga hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain dan mudah dipahami. Teknik analisis data diatur dan dibagi menjadi beberapa langkah untuk melakukan sebuah penelitian seperti menggabungkan, mengorganisasikan ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diteliti, kemudian menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.¹⁸ Sehingga, dari perolehan data-data dari sumber data yang telah dikumpulkan dapat memiliki makna dan bisa memberi solusi atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang bermakna.

¹⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2013),313.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menggunakan metode induktif yaitu proses berfikir untuk mengambil data dan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai permasalahan yang memiliki sifat khusus.¹⁹ Dalam teknik analisis isi (*content analysis*) ini tidak menggunakan objek hidup, namun hanya memanfaatkan sumber data yang sudah ada dan tinggal memanfaatkannya.²⁰ Teknik ini sangat bermanfaat dan berguna bagi peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang baru yang dibutuhkan. Dalam teknik ini peneliti melakukan identifikasi dan analisis dari sumber data primer maupun sekunder yang telah diperoleh, kemudian peneliti dapat mengambil dan menarik sebuah kesimpulan yang bermakna.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk mempermudah kerangka bahasan dalam penelitian ini dan agar dapat dipahami dan dicermati secara selaras, maka dibutuhkan suatu sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat pengelompokan bahasan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berhubungan satu sama lain. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005),42.

²⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),2.

Bab I pada bab ini berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum untuk menjabarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara keseluruhan.

Bab I Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II, Berisi tentang deskripsi teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Sub bab pertama berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya termasuk pengertian, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak. Sub bab kedua berisi penjabaran materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

Bab III, Berisi paparan data-data yang berisi tentang biografi Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*.

Bab IV, Berisi pembahasan mengenai analisis data yang diperoleh serta merelevansikan antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

Bab V, Merupakan penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al*

Abā Li Al Abnā serta relevansinya dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Relevansi dalam Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan; kaitan.¹ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, relevansi terdiri dari dua yaitu, relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²

Menurut Burhan Nurgiyantoro, relevansi dalam dunia pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Diharapkan sistem pendidikan yang dijalankan suatu lembaga pendidikan dapat memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk dapat bergaul dengan lingkungannya. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pihak lembaga pendidikan hendaknya melakukan kerjasama dengan masyarakat atau

¹ KBBI, Relevansi (Online) (<https://kemdikbud.go.id/entri/relevansi>), diakses 12 Februari 2024.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

pemakai lulusan tersebut. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sistem pendidikan disamping menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan kehidupan masa kini, juga harus dibekali dengan berbagai pengetahuan atau hal-hal lain untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perubahan tuntutan kehidupan akibat perkembangan jaman pada masa yang akan datang.³

Relevansi dalam dunia pendidikan adalah keterkaitan atau kesesuaian antara komponen kurikulum atau kurikulum dengan dunia luar untuk menghadapi perkembangan dan tuntutan jaman. Sedangkan dalam pendidikan akhlak yaitu keterkaitan antara pendidikan akhlak dengan akhlak seseorang dikatakan relevan apabila antara pendidikan dengan akhlak seseorang itu sama.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴ Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan

³ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Jogjakarta: BPFE, 1998), 51.

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Media Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 56.

corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵

Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.⁶ Sedangkan Kenney dalam Sanusi, menyebutkan nilai sebagai “apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan, sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat. Nilai seharusnya juga menjadi landasan yang kita pergunakan dan landasan bagi upaya yang kita lakukan saat memikirkan keputusan yang kita ambil.”⁷

Nilai merupakan hakikat sesuatu atau hal yang mendasar yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan. Nilai jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak berarti hakikat atau corak khusus dari pendidikan akhlak yang dapat menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak. Lebih lanjut lagi mengenai pendidikan akhlak diperjelas sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang artinya “bina”, mendapat awalan pen-, akhiran –an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri.⁸ Dalam bahasa Yunani istilah pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan

⁵ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

⁶ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2014).

⁷ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 16.

⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 53.

kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹ Menurut Muhajir dalam Helmawati kata *education* mempunyai sinonim *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.¹⁰ Sedangkan istilah pendidikan dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang umum digunakan yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. *Al-tarbiyah* dari asal kata *Raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Sedangkan *al-ta’lim* berkonotasi pembelajaran, semacam proses mentransfer ilmu pengetahuan. Kemudian, *al ta’dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta’lim*.¹¹

Pendidikan menurut orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.¹² Menurut John S. Brubacher dalam Helmawati, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23.

¹¹ Moh. Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 30–32.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

yang telah ditetapkan.¹³ Sedangkan al-Attas dalam Afriantoni mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.¹⁴

Sehubungan dengan hal itu Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁵ Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, 23.

¹⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 5.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 28.

¹⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), 2.

ada di masyarakat dan kebudayaannya.¹⁷ Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses penanaman nilai untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan juga memiliki akhlak mulia. Adapun akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq. Dalam kamus bahasa Arab khulq berarti thabi“ah (tabiat atau watak) yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan character. Istilah akhlak ini sering disamakan dengan istilah perangai, karakter, unggah-ungguh (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral.¹⁸

Secara terminologi definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam Mustaqim adalah “*the state of the soul which causes it to perform its action without thought and deliberation*”. Artinya, suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.¹⁹ Hal ini karena seseorang telah terbiasa dengan perilaku tersebut, sehingga saat melakukannya lagi akan spontan tanpa pemikiran yang mendalam. Pendapat lain dari Abdullah Ibn Darraz dalam Syafri, mendefinisikan akhlak sebagai kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dan sisi yang

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1.

¹⁹ Mustaqim, 1.

buruk (*akhlāq al-madzmūmah*).²⁰ Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui akhlak adalah kondisi jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

Sedangkan apabila kata pendidikan dan kata akhlak digabungkan akan membentuk suatu makna yang lebih khusus. Seperti pendapat Ibnu Qayyim, yaitu pendidikan akhlak adalah pendidikan yang diarahkan untuk melatih para murid atau anak didik agar senantiasa berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji.²¹ Pendidikan akhlak ini diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada TuhanNya.²²

Pendidikan akhlak menurut Imam Bafadhol adalah adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlakul karimah.²³ Pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan nilai-nilai akhlak untuk membentuk individu yang berakhlak mulia sehingga manusia tearahkan bagaimana harus bertingkah laku dan bersikap kepada sesama dan TuhanNya.

2. Sumber dan Dasar Pendidikan

²⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

²¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 297.

²² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 244.

²³ Imam Bufadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami* 12 (2017): 46.

Akhlak Akhlak merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara spontan, karena berasal dari perbuatan seseorang itu maka akhlak mempunyai berbagai macam sumber. Hal ini disebabkan dalam bertindak seseorang mempunyai acuan yang berbeda, yaitu berdasarkan pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman dari orang itu sendiri. Dari beberapa acuan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua sumber, yaitu akhlak yang bersumber dari agama dan akhlak yang bersumber dari selain agama (sekuler).

a. Akhlak yang Bersumber pada Agama

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan yang utama bagi umat Islam yang di dalamnya memuat bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dengan yang bathil.²⁴ Banyak ayat al-Qur'an yang memuat bagaimana cara berperilaku kepada sesamanya, Tuhan dan juga pada alam semesta.

2) As-Sunnah

Sebagai sumber pedoman as-Sunnah atau hadits menduduki peranan penting dalam membimbing akhlak seseorang, hal ini dilihat dari definisi hadits itu sendiri yaitu segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Rasulullah Saw. merupakan teladan akhlak yang terbaik bagi

²⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 36.

umat manusia. Jadi sudah selayaknya hadits menjadi sumber pendidikan akhlak seseorang.²⁵

b. Akhlak yang Bersumber pada Selain Agama (sekuler)

Sumber akhlak yang selain dari agama yaitu berlandaskan pada pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak, namun dari berbagai sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Insting

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil yang secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

2) Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia dalam menempuh kehidupan.²⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sama halnya dengan ruang lingkup akhlak, yaitu mengatur seluruh konsep-konsep hidup yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia

²⁵ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 298.

²⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 37.

dengan alam sekitar, dan manusia dengan manusia itu sendiri. Ruang lingkup akhlak ini dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah (Khalik)

Akhlak kepada Allah adalah sikap yang senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya.²⁷ Sikap yang demikian akan menghadirkan pula sikap *muqarabah* (merasa dekat dengan Allah) dan *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah). Dengan adanya sikap tersebut akhlak kepada Allah akan memunculkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik, mentauhidkan-Nya baik melalui tauhid rububiyah maupun uluhiyyah.²⁸ Akhlak kepada Allah antara lain bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cintanya kepada apapun
- 2) Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan
- 4) Menerima dengan ikhlas qada dan qadarNya²⁹

b. Akhlak Kepada Manusia

Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Di keluarga seseorang berinteraksi dengan orang tua, saudara. Sebuah

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 136.

²⁸ Daulay, 136.

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 356.

interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada saling menghargai dan menghormati, tidak ada lagi kejujuran, sehingga akan menimbulkan dampak yang negatif.³⁰

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menduduki posisi yang penting sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain.³¹ Diantara akhlak kepada manusia yaitu:

1) Akhlak Kepada Rasulullah Saw.

Dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-5 disinggung akhlak kepada Nabi Saw. pada masa hidup bersama Nabi Saw. yaitu tidak meninggikan suara melebihi suara Nabi Saw. Sedangkan pada masa sekarang akhlak kepada Nabi antara lain yaitu:

- a) Mencintai Rasulullah Saw. secara tulus dengan mengikuti sunnahnya
- b) Menjadikan Rasulullah Saw sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan³²

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

³⁰ Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar," *Jurnal At-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 2.

³¹ Jannah, 2.

³² Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

Akhlak kepada diri sendiri ini berkaitan dengan hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh anggota tubuh, termasuk di dalamnya pemeliharaan diri baik secara jasmani maupun rohani.³³ Di antara bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin, memperhatikan tingkah lakunya, dan cara berpakaianya, membekali akal dengan berbagai ilmu,³⁴ menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁵

3) Akhlak Kepada Keluarga

Di antara akhlak terhadap keluarga yaitu *Birrul Walidain*, Adil terhadap saudara, memelihara, mendidik keluarga dan menjaga keturunan.³⁶

4) Akhlak Kepada Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan dan permusuhan, saling tolong menolong. Pada prinsipnya akhlak bermasyarakat yaitu menjaga keharmonisan dan menghindari konflik sosial.³⁷

c. Akhlak Kepada Alam Semesta

³³ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 138.

³⁴ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Al-Fattah Malang)," *Jurnal Al-Makrifat* 1 (2018): 102.

³⁵ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357–58.

³⁶ Ahmadi and Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 208.

³⁷ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 140.

Akhlak kepada alam semesta berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi, yang artinya manusia telah diberi amanah oleh Allah Swt. untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta. Sebagai mana dalam salah satu firman-Nya dalam Q.S al-Qashas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³⁸

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan itu selesai. Setiap kegiatan yang dilakukan tidak pernah lepas dari adanya tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dalam pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak tujuan utama yang hendak dicapai adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 61.

hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

Menurut Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Dengan kata lain, pendidikan akhlak ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia sehingga diperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁰ Pendapat Ibnu Qayyim mengenai tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah Swt. yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia.⁴¹

Tujuan pendidikan akhlak, yaitu agar manusia mempunyai akhlak yang baik yang menuntun manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar dan diridhoi Allah Swt. dan memperoleh kebahagiaan.

C. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

1. Gambaran Umum Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir,

³⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 15.

⁴⁰ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 63.

⁴¹ Arifin, 298.

sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asmā' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *al-Akhlāk al-Karīmah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴²

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al Asma "al-Husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhtiar*, sabar, syukur, *qana "ah, tawadhu "*, *husnu zhan, tasamuh* dan *ta "awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi: kufur, *syirik, riya "*, *nifaq, ananiah*, putus asa, *ghadab, tamak, takabur, hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*.
- d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah; adab salat, membaca al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s dan umatnya, *Ashabul kahfi*, Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s, kisah sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khatatab r.a., Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a.⁴³

⁴² KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 45-46.

⁴³ KMA, 48.

2. Aspek Akhlak dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII

Di dalam buku yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah banyak muatan yang di dalamnya mencakup akhlak seseorang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian besar. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti mengelompokkan bab-bab yang ada di dalam buku menurut pembagian ruang lingkup akhlak sesuai dengan bagian-bagiannya, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlak kepada Allah Swt. akan melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah Swt., menghindari syirik, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Pada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum 2013 materi tersebut ditemukan dalam bab pertama di semester pertama.

Akhlak kepada Rasul bisa dilakukan dalam bentuk mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya, karena Rasulullah Saw. merupakan sosok teladan yang baik. Materi mengenai akhlak kepada Rasul ini disinggung pada bab pertama di semester kedua.

b. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia yang bisa ditemukan penulis dalam buku ajar Akidah Akhlak kurikulum 2013, di antaranya:

1) Diri Sendiri

Di antara bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin, memperhatikan tingkah lakunya, dan cara berpakaianya, membekali akal dengan berbagai ilmu. Contohnya, sabar, syukur, *tawadhu'*, *'iffah*, amanah, *shaja'ah* dan lain sebagainya. Materi ini pada buku ajar Akidah Akhlak terdapat dalam bab dua pada semester ganjil dan bab tiga semester genap, dengan rincian sebagai berikut:

Table 2.1 materi akidah akhlak kelas VIII Madratsah Tsanawiyah

Smt./ bab	Materi Ajar
Ganjil/I	<i>Qana'ah</i> ialah menerima keputusan Allah Swt. dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah Swt., serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya
	Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan, rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak terarah
	Tawakkal bisa diartikan berserah diri kepada Allah Swt.
	<i>Ikhtiar</i> yaitu usaha seorang hamba untuk

	meraih keinginannya
	Syukur bisa dimaknai sebagai ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala sesuatu yang telah diberikan
Genap/II	<i>Husnuzan</i> secara bahasa berarti baik sangka
	<i>Tawadhu'</i> ialah rendah hati dan tidak sombong

2) Keluarga

Akhlak kepada keluarga yang peneliti temukan yaitu adab kepada orang tua yang terdapat dalam bab IV di semester ganjil, di antaranya yaitu:

- a. Mencintai dan menyayangi orang tua
- b. Menaati perintahnya
- c. Menjaga perasaan keduanya
- d. Tidak mencaci maki keduanya
- e. Menjawab panggilan mereka dengan suara yang lunak
- f. Tidak berkata kasar

- g. Jangan memandang dengan tatapan yang sinis, dan lain-lain.⁴⁴

3) Masyarakat

Kategori masyarakat di sini sangat luas, di antaranya yang terdapat dalam buku ajar yaitu:

- a. Akhlak kepada guru yaitu, menaati perintahnya, menisbatkan ilmu kepadanya, memperhatikan pelajarannya, menjaga adab dalam berbicara, dan lain-lain.⁴⁵
- b. Akhlak bergaul dengan saudara dan teman yaitu, memilih teman yang baik akhlaknya.⁴⁶
- c. *Tasamuh* secara bahasa diartikan toleransi atau tenggang rasa. *Tasamuh* merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam
- d. *Ta'āwun* adalah tolong-menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.⁴⁷

⁴⁴ Kementerian Agama Indonesia, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2015), 49–50.

⁴⁵ Indonesia, 54.

⁴⁶ Indonesia, 123.

⁴⁷ Indonesia, 103.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM KITAB *WAŞAYA AL ABĀ LI AL ABNĀ*

A. Biografi Syekh Muhammad Syakir

Biografi Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah kurang mendapat perhatian khusus pada sumber-sumber yang membahas secara detail perjalanan hidup beliau. Seperti lazimnya pada karya ilmiah klasik, bagian penutup sering kali tidak memuat biografi penulis. Kendati demikian, penulis berupaya untuk memberikan gambaran singkat tentang pengarang kitab dengan merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya.

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari, lengkapnya bernama Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, lahir pada tahun 1863 M atau 1282 H di kota kecil bernama Jurja, Mesir, dan wafat pada tahun 1939 M. Beliau terkenal sebagai salah satu ahli hadits atau Muhadditsin, meskipun tidak karena karyanya dalam meriwayatkan hadits seperti Imam Bukhori dan lainnya, tetapi karena keilmuannya dalam bidang tersebut.¹

Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syekh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang sangat terhormat dan dermawan di kota Jurja. Beliau memulai kariernya dengan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar studi agama di kota kelahirannya. Kemudian, pada usia 42 tahun, beliau menyelesaikan

¹ Nailul Huda and Et.al, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), 26.

penulisan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, yang diterbitkan dalam bentuk cetakan fotokopi pada tahun 1326 H atau 1905 M.²

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari memiliki nama laqob atau nama panggilan, yaitu Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Beliau lahir dalam lingkungan madzab Hanafi dan dalam wasiatnya tentang hak-hak pertemanan, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh. Ketika ditanya mengenai keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan, Imam Hanafi pernah menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.” Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dikenal sebagai seorang pembaharu pada Universitas Al-Azhar, tempat beliau belajar dari para guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau dipercaya untuk memberikan fatwa dan kemudian menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al Qulyubiyah selama tujuh tahun. Pada tahun 1317 H, beliau diangkat sebagai qadhi (hakim) untuk negeri Sudan, menjadi orang pertama yang menduduki jabatan ini dan yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar’i di Sudan. Beliau kemudian ditunjuk sebagai guru bagi para ulama lama Iskandariyyah dan wakil bagi para guru di Al Azhar.

Beliau mendirikan *Jam’iyyah Tasynī’iyyah* pada tahun 1913 M dan menjadi anggota organisasi tersebut, sebelum kemudian meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali ke jabatan manapun. Beliau tidak lagi tertarik dengan kepentingan dunia, melainkan lebih

² Huda and Et.al, 26.

mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.³

Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari mengambil inspirasi dari Imam Hanafi, yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit at-Taimi al-Kufi, dalam mencari ilmu. Hal ini terlihat dari kutipan dalam bab lima tentang hak dan kewajiban terhadap teman.

Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H, bertepatan dengan tahun 1863 M, dan meninggal pada tahun 1939 M. Beliau merupakan ahli hadis dan pembaharu di Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Quran dan belajar dasar-dasar studi di Jurja Mesir, kemudian beliau melakukan perjalanan 42 kali untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H, beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah.

Setelah itu, beliau menjabat sebagai qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H, di mana beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah, dan kemudian ditunjuk sebagai wakil bagi para guru di Al-Azhar.

³ Dedi Ansyar, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa'lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Generasi Z."

Pada tahun 1913 M, beliau mendirikan *Jam ‘iyyah Tasyni ‘iyyah* dan menjadi anggota dari organisasi tersebut. Sebagai pilihan dari pemerintah Mesir, beliau meninggalkan jabatannya dan enggan untuk kembali pada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut. Beliau lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Table 3.1 Riwayat Hidup Syekh Muhammad Syakir⁴

No	Tahun	Keterangan
1	1282 H/ 1861 M	Pada pertengahan Syawal, Muhammad Syakir lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada tahun 1861 M
2	1307 H/ 1886 M	Muhammad Syakir melanjutkan belajarnya ke Universitas Al-Azhar, universitas Islam tertua, pada tahun 1886 M
3	1317 H/ 1896 M	Sepuluh tahun kemudian, beliau diamanati untuk menduduki jabatan sebagai hakim di <i>Mahkamah Mudiniyah Al-Qulbiyah</i> di daerah Sudan pada tahun 1896 M
4	1322 H/ 1901 M	Lima tahun kemudian, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai dosen pada tahun 1901 M
5	1326 H/ 1905 M	Empat tahun kemudian, kitab tersebut terbit

⁴ Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Wahaya Al- Abaa” Lil Abna”, 4.

		dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan pada zaman dahulu pada tahun 1905 M
6	1358 H/ 1937 M	Muhammad Syakir wafat di Cairo, Mesir pada usia 76 tahun pada tahun 1937 M

Syaikh Muhammad Asy Syakir dikenal sebagai tokoh pendidikan akhlak yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu bukti kehebatannya adalah dalam bidang aqidah dan akhlak, dimana beliau melakukan *ta'liq* dan *tahqiq* terhadap kitab "*Al-Tauhid*" karya Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi serta kitab "*Aqidah At-Tahawiyah*" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah. Beliau juga menyusun karya monumental "*Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*" "*aw al-Durus al-Awwaliyah Fii al-Akhlaq al-Mardiyah*" yang berisi panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak dalam akhlak yang mulia. Dengan kontribusinya dalam bidang ini, Syaikh Muhammad Asy Syakir telah menjadi panutan bagi banyak orang yang ingin memperdalam pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*

Akhlak merupakan sebuah kekuatan yang tertanam dalam diri seseorang untuk mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa ada pemikiran dari diri sendiri. Berdasarkan penelitian penulis dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, adab seseorang.

Akhlak merupakan urutan pertama yang harus dimiliki anak sejak dini dan yang paling utama dalam mempelajari agama Islam seperti ungkapan beliau dalam muqadimah kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* yakni:

Buku yang hadir ketengah pembaca ini merupakan usaha awal dalam membahas masalah akhlak yang mulia yang akan diridhoi oleh Allah Swt. Sengaja saya tulis buku ini bagi mereka yang mempelajari agama Islam. Tulisan ini mengandung berbagai macam masalah akhlak yang akan diperlukan oleh peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya.⁵

Dalam muqadimah tersebut Muhammad Syakir mengatakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dan harus kita ketahui agar dalam kehidupan sehari-hari bisa berjalan dengan tentram, damai dan selalu dalam lingkup ajaran agama Islam. Dalam kesungguhan beliau untuk mengamalkan ajaran akhlak kepada peserta didik, maka beliau menggunakan sumber yang benar-benar terpercaya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Seperti ungkapan beliau pada nasihatnya dalam bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya, serta dalam bab keutamaan dalam sifat 'Iffah.

يَا بَنِيَّ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَمَا كُنَّا بِأَمْرِهِ وَلَا نُوَاهِيهِ مُسْتَنْدَةً إِلَى الْهَوَىٰ إِلَّا مَا هُوَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَانُهُ: "قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا نَبِيَّ يَحْبِبْكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ"

Artinya: Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangan Rasul berdasarkan wahyu Allah, karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang maha bijaksana: "Katakanlah, jika kamu mencintai Allah maka ikutilah

⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Washaya Al Abaa Lil Abna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, Trj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al Miftah, 2011), 3.

aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”⁶

يَا بُنَيَّ : تَذَكَّرْ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ " وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا "

Artinya: *Wahai anakku, ingatlah selalu firman Allah Swt:” jangan sekali-kali mendekati zina, karna zina adalah perbuatan keji, dan suatu jalan yang tidak di ridhoi oleh Allah Swt.”⁷*

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat penulis analisis bahwa beliau dalam pendidikan akhlak menggunakan sumber dari Al-Qur’an. Contohnya dalam ungkapan beliau di atas yang terdapat pada bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya, dalam ungkapan tersebut beliau berpedoman pada Al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 31

Selain dari sumber Al-Qur’an Syekh Muhammad Syakir Juga menggunakan Hadis sebagai sumber pendidikan akhlak seperti halnya ungkapan berikut dalam bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, bab keutamaan ikhlas dan pada bab hak dan kewajiban teman.

يَا بُنَيَّ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: *Wahai anakku, tidak sempurna iman seseorang karena tidak mencintai pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW telah bersabda: “Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seluruhnya.”⁸*

⁶ Syakir, 29.

⁷ Syakir, 109.

⁸ Syakir, 30.

يَا بَنِيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُؤْمِنُ مِنَ الْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *Wahai anakku, Rasulullah berkata: orang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling mengokohkan.*⁹

Ungkapan diatas ini menunjukkan bahwa selain Al-Qur'an beliau juga bersumber pada hadis contoh dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah, beliau mengutip hadis dari Anas bin Malik ra dan dalam ungkapan kedua beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i.

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat penulis analisis bahwa Syaikh Muhammad Syakir dalam nasehatnya di kitab *Waṣāyā Al Abā Lil Abnā* menggunakan sumber Al-Qur'an dan Hadis seperti contoh-contoh nasehat yang telah penulis paparkan di atas.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya yakni untuk memperoleh ridho Allah, berkepribadian muslim dan terhindar dari akhlak tercela seperti dalam ungkapan beliau dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah:

يَا بَنِيَّ: إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجَرُّبَةِ، فَيَا بَنِيَّ اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجَرُّبَةِ أَيَّا مَا لَتَدْرِكَ هَذِهِ اللَّذَةَ، وَتَشْعُرُ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمُ الْحَلَا صِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya dalam taat kepada Allah terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tak dapat tercapai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan. Karena itu anakku, taatlah kepada Rabbmu dengan sikap tabah menghadapi cobaan,*

⁹ Syakir, 44.

agar engkau mendapat kenikmatan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam taqwa pada Allah.¹⁰

Tujuan pertama yang beliau ungkapkan dalam nasehat diatas, agar kita selalu taat kepada Allah walaupun kita memperoleh musibah yang bertubi-tubi karna sesungguhnya ketika kita mendapatkan ridho Allah, maka kita akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Selain memperoleh ridho Allah kita juga akan memperoleh tingkah laku yang mulia atau berkepribadian muslim seperti ungkapan beliau dalam bab adab majelis dan kuliah.

يا بني: أنظر إلى نفسك إذا كنت في بيتك مثلًا تعمل عملًا تحب أن لا يطلع عليه أحد غيرك ففأجأك السان بالدخول عليك، الست تحس بتقله وتتمنى ذهابه؟ فكذلك ما لك إذا غشيت قومًا بدون الاستئذان ولا رغبة منهم في وجودك معهم.

Artinya: *Wahai anakku, bercerminlah pada dirimu sendiri bila engkau melakukan sesuatu yang engkau tidak suka perbuatanmu itu diketahui orang lain selain dirimu, kemudian ada seseorang yang tidak kau kehendaki memasuki kamarmu dan melihat apa yang kau lakukan. Bukanlah engkau merasa kesal dan menghendaki orang tersebut pergi? Seperti itulah perasaan sekelompok orang yang sedang mengadakan pertemuan, bila engkau masuk tanpa izin sebelumnya, dan tentu merekapun tidak menyukai kehadiranmu ketengah-tengah mereka.¹¹*

Dalam ungkapan tersebut Syekh Muhammad Syakir memberi nasehat agar kita selalu bercermin kepada diri kita sendiri sebelum melakukan perbuatan jelek terhadap orang lain. Dari ungkapan ini dapat penulis analisis bahwa Syekh Muhammad Syakir mengajarkan kepada kita untuk selalu berkepribadian yang baik, tidak berburuk sangka terhadap perilaku seseorang kepada kita begitupun sebaliknya.

¹⁰ Syakir, 19.

¹¹ Syakir, 67–68.

Ketika seseorang telah memperoleh ridha Allah dan selalu berkepribadian yang baik maka akan memperoleh kebaikan atau akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Seperti ungkapan beliau dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah.

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَاتِ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: *Wahai anakku, Rasulullah SAW telah bersabda: “Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), agar dosa-dosa yang kau perbuat terampuni.”*¹²

Dalam ungkapan diatas Muhammad Syakir mengatakan kepada anak untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Seseorang yang selalu bertaqwa kepada Allah maka akan terhindar dari perbuatan jelek serta selalu berperilaku yang baik, begitupun ketika bermaksiat maka orang yang bertaqwa dengan segera akan mengimbangnya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Akhlak dalam pembagiannya terbagi menjadi dua, dilihat dari segi sifat dan dari segi objek. Begitupun nasehat-nasehat akhlak dalam kitab *Waṣāyā*, Syekh Muhammad Syakir membagi akhlak kedalam dua pembagian yakni dilihat dari segi sifat dan dilihat dari segi objek. Dilihat dari segi sifat terbagi menjadi dua akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Akhlak mahmudah dalam kitab *Waṣāyā* terdiri dari; Pertama, sifat jujur, seperti ungkapan Syekh Muhammad Syakir:

¹² Syakir, 23.

يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ
مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan melaknat orang yang berdusta. Apakah engkau mau menjadi orang yang akan dilaknat, padahal engkau mengetahui agama Islam.*¹³

Dalam ungkapan di atas Syaikh Muhammad Syakir mengharuskan kepada peserta didik untuk selalu berkata jujur dan tidak berdusta, kedua, amanah seperti yang telah diungkapkan beliau dalam kitab Washoya.

يَا بُنَيَّ: كُنْ أَمِينًا وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عَرَضٍ وَلَا فِي مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا، إِذَا
اتَّيَمَّنَكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ وَرُدَّهُ بِمَجْرَدِ طَلْبِهِ، وَإِذَا اتَّيَمَّنَكَ عَلَى
سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ وَلَا تُفْشِهِ إِلَى أَصْدَقِي صَدِيقٍ لَكَ وَأَعِزِّ عَزِيزٍ عِنْدَكَ.

Artinya: *Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang mempercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta.*¹⁴

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga sifat amanah dan jangan sekali-kali kita berkhianat baik dalam segi harta, kekayaan dan lain sebagainya, ketiga, „Iffah (menjaga kesucian diri) dalam kitab *Waşaya* di jelaskan sebagai berikut:

الْعَفَّةُ يَا بُنَيَّ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَحْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى
التَّحَلُّقِ بِمَا حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِحَةً فِيكَ، مِنَ الْعَفَّةِ أَنْ تَكُونَ قَنُوعًا، لَا تَضُنُّ
بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ وَمِنْ الْعَفَّةِ

¹³ Syakir, 89.

¹⁴ Syakir, 95–96.

أَنْ لَا تَتَطَّلَعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ، فَلَا تَطْمَحْ نَفْسَكَ إِلَى التَّوَسُّعِ فِي الْمَاكِلِ
وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِذِ الْفَانِيَةِ.

Artinya: *Wahai anakku, „iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlak orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlak yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari „iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain.¹⁵*

Dalam ungkapan diatas sifat 'iffah menurut Muhammad Syakir yakni sifat menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan, sifat „iffah ini sangat penting untuk ditanamkan terhadap diri kita karna ketika kita memiliki sifat „Iffah maka kita akan terhindar dari sifat-sifat yang diharamkan oleh Allah. Keempat, sifat syahamah (kesatria) yakni sifat dimana seseorang harus menjaga hawa nafsu. Tidak membalas orang yang telah jahat kepada kita meskipun kita mampu, serta selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta. Seperti ungkapan beliau tentang syahamah dalam bab syahamah.

يَا بُنَيَّ: مِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَأَنْتَ قَادِرٌ عَلَى الْإِنْتِقَامِ مِنْهُ،
وَتُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَأَنْتَ أَقْوَى مِنْهُ عَلَى الْإِسَاءَةِ وَمِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ
تَقُولَ كَلِمَةَ الْحَقِّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ. وَمِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تُحَافِظَ عَلَى كَرَامَتِكَ
وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا مَعْدَمًا.

Artinya: *Wahai anakku, sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya. Bagian lain dari syahamah ialah berkata benar, sekalipun pada diri sendiri dan juga menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup faqir dan sepi dari harta.¹⁶*

¹⁵ Syakir, 103–104.

¹⁶ Syakir, 115.

Yang kelima, *'Izzatin nafsi* (kemuliaan diri) seperti ungkapan beliau dalam kitab Washoya:

يَا بَنِيَّ: مَنْ لَمْ يَكُنْ عَزِيزًا فِي نَفْسِهِ لَمْ يَسْتَفِيدْ بِالْمَالِ وَلَا بِغَيْرِهِ عِزًّا، عِزُّ النَّفْسِ أَفْضَلُ وَأَشْرَفُ مِنَ الْعِزِّ بِالْمَالِ: فَمَنْ عَزَّةَ النَّفْسِ أَنْ يَتَّجَمَلَ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا: وَمَنْ عَزَّةَ النَّفْسِ أَنْ لَا تَبُوحَ بِأَحْتِيَاجِكَ لِأَحَدٍ مَهْمَا كَانَتْ مُنْزَلَتُهُ عِنْدَكَ. وَمَنْ عَزَّةَ النَّفْسِ أَنْ تَصْبِرَ عَلَى مَضَضِ الْعَيْشِ صَبْرًا كَرِيمًا وَأَنْ لَا تَرْفَعَ حَاجَتَكَ إِلَى غَيْرِ مَوْلَاكَ.

Artinya: *Wahai anakku, orang yang tidak menjaga „izzatin nafsi (kemuliaan diri), maka harta dan yang lainnya tidak bermanfaat dalam mencapai suatu kemuliaan. Kemuliaan diri adalah lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Sebagian dari kemuliaan diri adalah menunjukkan akhlak yang baik dihadapan umat manusia, sekalipun engkau faqir. Tidak memperlihatkan hajat kebutuhanmu kepada seseorang yang dekat dengan mu. Sebagian lagi dari kemuliaan diri ialah bersabar dikala mendapat kesulitan hidup.*¹⁷

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad Syakir mengatakan bahwa peserta didik harus memiliki sifat kemuliaan diri karna Orang yang memiliki sifat *'izzatin nafsi* akan selalu bersabar menghadapi kesulitan serta tidak menunjukkan kalau dirinya butuh sesuatu kepada orang lain. Yang keenam, tawakal. Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan disertai usaha yang memadai. Dalam kitab *Wasaya* di jelaskan tentang tawakal sebagai berikut:

إِيَّاكَ يَا بَنِيَّ: أَنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامَ لِلْأَقْدَارِ. أَنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْرَثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نَيْتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي

¹⁷ Syakir, 116–117.

بَطْنِ الْأَرْضِ وَأَحْسَنَ عَمَلِهِ. وَفَوْضَ الْأَمْرِ إِلَى رَبِّهِ فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةً وَإِنْ شَاءَ أَمَا تَهَا فَلَمْ تَنْبِتْ شَيْئًا.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang bodoh yang mengatakan bahwa tawakkal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam di sawah pada waktu siang dan malam merupakan contoh orang yang bertawakkal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar.*¹⁸

Dalam ungkapan beliau dijelaskan bahwa sikap tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan disertai kerja keras sebelumnya bukan hanya berserah diri saja tanpa ada usaha sebelumnya. Ketujuh, Sabar. Sabar merupakan sifat seseorang yang ikhlas tanpa mengeluh ketika memperoleh musibah dalam dirinya, baik dari segi harta, kehormatan dan lain sebagainya. Seperti yang telah dikatakan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam kitabnya yakni:

يَا بَنِيَّ: إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَا لَكَ أَوْ فِي عَزِيزٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلِ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ.

Artinya: *Wahai anakku, ketika ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, harta maupun sesuatu yang engkau anggap berharga, maka tetaplah bersabar, mohonlah kepada Allah agar selalu tabah. Dan selalu merima sifat Qadla dan Qadar-Nya dengan sabar.*¹⁹

Delapan, Syukur. Syukur adalah ucapan terimakasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita dan tidak pernah memandang nikmat tersebut banyak atau sedikit. Dalam kitab *Wasaya* Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan sifat syukur sebagai berikut:

¹⁸ Syakir, 141–142.

¹⁹ Syakir, 133–134.

وَأَشْكُرُ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفِ الْمُصِيبَةَ
عَلَيْكَ.

Artinya: *Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan.*²⁰

Beliau mengatakan sifat syukur adalah ucapan terimakasih atas diberinya nikmat baik nikmat sehat, nikmat harta dan lain sebagainya. Sudah seharusnya kita sebagai umat muslim selalu menerapkan sifat syukur ini dalam kehidupan kita sehari-hari agar selalu merasa cukup dengan apa yang kita miliki.

Sedangkan pembagian Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) berdasarkan sifat dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* terbagi menjadi: Pertama, ghibah. ghibah adalah sifat menggunjingkan aib orang lain, baik dari segi hartannya, akhlaknya, bentuknya, sifatnya dan lain sebagainya. Sifat ini sangat jelek bagi kita karna akan terjadinya permusuhan satu sama lain. Ungkapan Syaikh Muhammad Syakir tentang ghibah.

يَا بَنِيَّ: مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ
بِإِذْنِهِ.

Artinya: *Wahai anakku, sebagian dari akhlak tercela dan hina ialah ghibah (engkau membicarakan kejelekan temanmu di saat dia tidak ada). Apabila dia mengetahuinya tentu akan merasa tidak senang.*²¹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai peserta didiknya memiliki sifat ghibah karna sifat ini sangatlah hina. Akhlak tercela Ke dua, namimah. Namimah adalah sifat adu domba, sifat yang tidak disukai oleh Allah. Orang yang berbuat namimah akan

²⁰ Syakir, 133–34.

²¹ Syakir, 119.

memperoleh dosa besar serta akan memperoleh ganjaran tersendiri. Kita sebagai umat islam sudah selayaknya menjauhi sifat namimah. Seperti yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāya*.

يَا بُنَيَّ: وَاجْتَنِبْ نَظِيرَ تَهَا فِي الْحَبْثِ وَهِيَ النَّمِيمَةُ فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ إِنَّ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذَا وَكَذَا وَفُلَا نَارِمَاكَ بِكَذَا.

Artinya: *Wahai anakku, jauhilah ghibah dan hal yang serupa. Perbuatan yang serupa dengan ghibah adalah namimah (mengadu domba), janganlah engkau berbuat kerusakan di kalangan umat manusia janganlah engkau mengatakan kepada seseorang bahwa si Fulan telah mengumpatmu, si Fulan menuduhmu berbuat anu dan sebagainya.*²²

Ketiga, hasad. Hasad merupakan sifat dengki atas milik seseorang dan akan merasa senang apabila milik orang lain tersebut hilang. Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* Syekh Muhammad Syakir melarang peserta didiknya memiliki sifat hasad. Seperti ungkapan beliau.

يَا بُنَيَّ: لَا تَحْسُدْ أَحَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِ دُونَكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاهُ.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau hasad (dengki) kepada temanmu yang mendapat kenikmatan dari Allah. Karna Allah akan memberimu juga nikmat.*²³

Sifat yang Keempat, yakni takabbur adalah sifat dimana seseorang merasa bahwa dirinya terlalu hebat, pintar dan sebagainya karna dia merasa sempurna maka muncullah sifat takabur merasa dirinya lebih dari pada orang lain. Sifat ini sangat dibenci dalam agama Islam dan membawa kerugian bagi diri sendiri. Muhammad Syakir juga melarang peserta didiknya bersifat takabur seperti ungkapan beliau.

²² Syakir, 120.

²³ Syakir, 122.

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي
وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي حَرَّمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى اعْطَاءِ
بِهِ ضَعْفٍ.

Artinya: *Wahai anakku, apabila Allah memberi nikmat karunia kepadamu, bersyukurlah, jangan engkau takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah Dzat yang memberimu kenikmatan dan dia kuasa untuk mencabutnya kembali.*²⁴

Ungkapan tersebut sebagai larangan untuk tidak memiliki sifat takabur karna semua pemberian dari Allah dan ketika Allah menghendaki maka bisa dicabut kembali dengan mudah.

Kemudian pembagian akhlak berdasarkan objek dalam kitab

Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā terdiri dari: (1) Akhlak terhadap Kholiq

يَا بُنَيَّ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعْلِنُهُ بِلِسَانِكَ، وَمُطَّلِعٌ
عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ: فَاتَّقِ اللَّهَ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan didalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu, dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah yang maha agung,*²⁵

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad syakir mengajarkan kepada anak untuk selalu bertaqwa kepada Allah karna Allah pemberi nikmat yang tiada tara serta selalu mengawasi kita dimanapun kita berada serta kepada-Nya lah kita akan kembali. Sudah selayaknya kita sebagai umat Islam yang telah mengetahui kebaikan untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya, (2) akhlak terhadap Rasulallah

²⁴ Syakir, 125.

²⁵ Syakir, 16.

يَا بَنِيَّ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَكُلُّ أَوْامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ ﷺ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ: "قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ".

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw, tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang maha bijaksana. Dalam ungkapan beliau barang siapa yang taat kepada Rasul maka dia juga akan taat kepada Allah.*²⁶

Dalam ungkapan di atas dapat dianalisis bahwa Rasulullah adalah sosok panutan yang wajib diteladani dalam segala hal baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau. Segala yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, karena beliau adalah seorang utusan Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan dunia akhirat. Syekh Muhammad Syakir dalam nasihatnya mengatakan bahwa taat kepada Rasulullah merupakan bagian taat kepada Allah, bila seseorang taat kepada Allah dan Rasulnya niscaya Allah akan memasukannya kedalam syurga-Nya. (3) akhlak terhadap diri sendiri. Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari beberapa yakni:

Pertama, Adab makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan, tetapi dalam menjaga kesehatan perlu menjaga pola makan yang baik tidak terlalu banyak dan memakannya ketika sudah merasakan lapar. Dalam makan dan minum Islam telah mengatur adab-adab yang perlu diperhatikan agar apa yang dimakan akan menjadi darah daging yang bermanfaat baik kesehatan tubuh.

²⁶ Syakir, 29.

Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam adab makan dan minum dengan mengawali mencuci tangan terlebih dahulu lalu berdo'a, lalu mengunyahnya dengan lembut. Selain itu dalam adab makan dan minum Muhammad Syakir mengutamakan makanan yang dekat dengan kita dan melarang untuk mengambil makanan yang jauh dengan kita. Seperti yang telah beliau ungkapkan dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* pada bab adab makan dan minum, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا وَلَكِنْ امْضِعِ اللَّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تَذْهَبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ.

Artinya: *Wahai anakku, bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, diawali dengan bacaan "Bismillah". Jangan engkau telan makananmu sebelum mengunyahnya sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat dengan mu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, hal tersebut mencerminkan sifat tercela²⁷*

Kedua, Adab olahraga dan berjalan di jalan umum, Kesehatan merupakan pokok dari hampir semua aktifitas fisik dan mental, jika badan sehat maka pikiranpun akan sehat begitupun sebaliknya ketika badan sakit maka pikiranpun akan terhambat. Seorang murid sudah selayaknya untuk selalu berolah raga agar selalu sehat supaya selalu bisa mengikuti Pelajaran-pelajaran di sekolah. Muhammad Syakir menganjurkan kepada murid-murinya untuk berolah raga serta memperhatikan adab-adab berolah raga dimanapun tempatnya, seperti yang telah beliau ungkap dalam kitab

²⁷ Syakir, 74.

Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā dalam bab adab olahraga dan berjalan di jalan umum sebagai berikut:

يا بني: إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لغيرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنْ الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقَاتِ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَامْشُوا مَتْنِي وَمَتْنِي وَإِلَّا فَامْشُوا فَرَادَى وَاهْدَا فَوَاحِدًا.

Artinya: *Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, jangan memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang mau lewat, dan jangan berjajar di jalan umum, apabila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, tetapi ketika sempit, berjalanlah satu persatu.*

يا بني: إِنَّ الطَّرِيقَ الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ، وَإِنَّمَا كُلُّ مَا رَحِقَ الْمُرُورِ فِيهَا، فَلَا تَزْدَحْمُوا فِي الطَّرِيقَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُزِرُّ بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَيُذْهِبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi semua orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu janganlah sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka dimata masyarakat.²⁸*

Pernyataan Muhammad Syakir di atas menjelaskan tentang adab kita berolahraga serta adab kita dalam berjalan di jalan umum. Ketika berolahraga kita tidak boleh memenuhi jalan atau mengganggu lalu lalang orang yang hendak lewat begitupun ketika jalan kita tidak boleh semena-mena terhadap jalan karena jalan tersebut milik semua orang jadi semua orang berhak atas jalan tersebut.

Ketiga, adab beribadah dan masuk masjid, Allah mewajibkan kepada hambanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam nasihat kali ini Syaikh Muhammad Syakir menganjurkan dalam sholat untuk

²⁸ Syakir, 60–61.

mengutamakan berjamaah, apabila adzan berkumandang bergegaslah mengambil air wudhu dan menuju ke masjid lalu duduk dengan tenang, jangan engkau bergurau, *beri tikaflah* didalamnya dengan keadaan suci dan jangan mengganggu orang lain dalam beribadah kepada Allah SWT.

يَا بُنَيَّ: لَا تُضِيعُ شَرَفَ الْعِلْمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي بَيْوتِ اللَّهِ وَلَا تُسَلِّطُ السَّنَةَ الْعَامَّةَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَإِذَا رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُصَلِّينَ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَعَا مَلَهُ بِالْإِحْسَانِ وَاللِّطْفِ، وَإِذَا شِئْتَ أَنْ تُرْشِدَهُ إِلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فَلَا تَغْلُظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ وَلَا تُنْفِرْهُ مِنَ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ. وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau melakukan sesuatu yang kurang baik di dalam masjid, sampai menjadi bahan pembicaraan umum yang akan berkesan negatif kepada teman-temanmu. Apabila engkau melihat, tegurlah dengan bijaksana dan dengan nada yang lemah lembut.*²⁹

Pernyataan diatas menjelaskan tentang adab kita ketika dimasjid, kita seorang pelajar harus menjaga tingkah laku kita dimanapun berada terutama saat didalam masjid, karna ketika seorang pelajar bertingkah laku yang kurang baik maka akan menjadi sebuah cemoohan bagi masyarakat sekitar, maka dari itu sudah selayaknya kita sebagai seorang pelajar senantiasa berhati-hati dalam berbuat dimanapun kita berada. Selain itu beliau juga mengungkapkan adab lain yang harus kita lakukan ketika di dalam masjid yakni menjaga wudhu seperti yang diungkapkan oleh Muhammad syakir berikut ini.

يَا بُنَيَّ: إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضوءٍ فَافْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بَيْوتُ اللَّهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ.

²⁹ Syakir, 85–86.

Artinya: *Wahai anakku, lebih baik lagi jika selama berada di dalam masjid, engkau mampu memelihara wudlumu. Sebab sesungguhnya masjid adalah rumah yang diridhai oleh Allah, maka siapa yang memasuki masjid akan mendapat keridhaan Allah. Salah satu adab yang tercela adalah apabila engkau masuk masjid, tetapi tidak berinadah kepada-Nya,*³⁰

Keempat, adab menuntut ilmu. Dalam kitab Waṣaya Syaikh Muhammad syakir mengungkapkan tentang adab peserta didik dalam menuntut Ilmu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَيَّ طَلِبَ الْعِلْمِ بِجِدِّ وَنَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَيَّ وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Artinya: *Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*

يَا بُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأَسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَاصْعَ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأَسْتَاذُ اصْغَا تَامًا : وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ : وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأَسْتَاذِ وَالْكَمَالَ لِإِعَادَتِهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَيَّ أَسْتَاذِكَ أَوْ تَنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيَّ قَوْلِكَ.

Artinya: *Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.*³¹

Dalam menuntut ilmu seorang anak harus memiliki sifat sungguh-sungguh dan penuh semangat serta penuh dengan ketelatenan dan

³⁰ Syakir, 83–84.

³¹ Syakir, 45–48.

kesabaran. Seperti yang telah dipaparkan diatas yang terdapat dalam kitab Washoya. Begitupun ketika guru telah memulai pembelajaran murid harus menyimak dengan kesungguhan dan tidak boleh menyelingi dengan obrolan. Ketika seorang murid mempunyai kesulitan dalam pembelajaran maka tanyakan kepada gurumu dengan suara pelan dan jangan sekali-kali meninggikan suara dihadapan guru.

Kelima, adab *mutāla'ah*, *mudzākarah*, dan musyawarah. Saling bertukar pikiran akan menjadikan anak memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi. Syekh Muhammad Syakir mengatakan seorang murid harus meluangkan waktu dalam berdiskusi, belajar dan mengkaji ulang pelajaran yang telah didapat, karna dengan berdiskusi dan mengkaji ulang pelajaran dapat memahami pelajaran yang belum anak pahami dan dengan melakukan diskusi, belajar dan mengkaji ulang pelajaran pengetahuan yang telah didapat akan berkembang lebih luas lagi.

Syekh Muhammad Syakir menganjurkan untuk selalu berdiskusi dalam hal mengulang suatu pelajaran jika kita menginginkan suatu prestasi yang baik, hal ini menghindari dari perasaan cukup dalam sebuah pemahaman karna dalam pemahaman kita perlu mengetahui pemahaman teman yang lain agar bisa menjadi pelengkap pemahaman kita yang belum sempurna. Dalam berdiskusi kita harus memiliki sopan santun diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati kelompok diskusi, tidak takut di cela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan teman, dan pahami suatu masala dengan baik

sebelum berargumen dan jangan pernah melenceng dari topik pembahasan.

Seperti ungkapan beliau

يَا بُنَيَّ: أَكْثَرَ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ لَمَا حَصَلْتَ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ:
وَأَعْلَمُ أَنَّكَ فِي نَهَايَةِ الْعَامِ سَتَمْتَحَنُ فِي كُلِّ مَعْلُومًا تَكُ وَعِنْدَ الْأَمْتِحَانِ يُكْرَمُ
الْمَرْءُ إِذَا أَحْسَنَ الْجَابَةَ وَ يَسْتَهِينُ بِهِ أَهْلُهُ إِذَا لَمْ يَحْسِنِ الْجَوَابَ وَظَهْرَانَهُ
مُفْرَطٌ فِي التَّحْصِيلِ.

Artinya: Wahai anakku, perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya musibah bagi ilmu adalah lupa. sesungguhnya engkau adalah seorang pelajar akan terpandang dimasyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila dia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.

يَا بُنَيَّ: قَلَّمَا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمَرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارُ الْمَحَاوَرَةِ
بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَازَرَةِ وَالْمَقَاوِضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمِ
حَدِيثِهِ وَضَلَّ تَتَشَرَّعَ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّثَبُّتِ، وَلَا تَنَازِعْ فِي مَسْئَلَةٍ لَمْ يَسْبِقْ لَكَ
الْإِطْلَاعَ عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ. وَلَا تُظْهِرِ الْعِظَمَةَ عَلَى مَنْ يَنْظُرُكَ وَلَا
تَخْرُجْ عَنْ مَوْضُوعِ الْمُنَازَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مَنْظُرِكَ وَلَا إِلَى تَفْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ
الْمُؤَلِّمِ وَلَا إِلَى تَوْبِيحِهِ إِذَا ظَهَرَ خَطْؤُهُ فِي الْفَهْمِ.

Artinya: Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutuskan pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan sebelum jelas persoalan jangan membantah dan jangan pula tergesa-gesa menjawab.³²

Keenam, Adab dalam majlis pertemuan. Syekh Muhammad

Syakir dalam kitab Washoya mengatakan ketika dalam majlis pertemuan seorang murid dalam hal tempat duduk harus mendahulukan yang lebih tua

³² Syakir, 54-57.

dan tidak boleh sekali-kali mengusir orang dari tempat duduknya kecuali orang tersebut mempersilahkan. Selain itu ketika bertemu sekelompok orang dalam perjalanan tegurlah dengan sopan dan ramah serta sapaalah mereka dengan Salam.

Beberapa adab didalam majelis diantaranya: mengambil tempat yang belum ditempati, meminta izin terlebih dahulu ketika duduk diantara dua orang, diam dan menyimak pembicaraan orang yang sedang bicara, mematuhi segala arahan yang ada dan menjaga pandangan dari yang haram.

يَا بُنَيَّ : إِذَا دُعِيتَ لِمَجَالِسَةٍ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْغَرَهُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسُ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ، وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تَزَاحِمَ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِكَ، وَلَا تَضْطَرَّ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرُكَ مَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تَوَمَّرَ بِالتَّحِيُّعِ عَنْهُ يَزِدُّ احْتِرَامَكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ.

Artinya: Wahai anakku, bila engkau diundang menghadiri suatu majelis (pertemuan), sedang engkau termasuk orang yang berusia muda diantara yang hadir, janganlah engkau duduk sebelum dipersilahkan. Bila engkau duduk, janganlah mendesak orang yang lebih dahulu duduk, atau jangan sekali-kali mengusir seseorang dari tempatnya, kecuali dia mempersilahkanmu menempati kursinya. Bila engkau telah duduk disuatu tempat, kemudian datang orang yang lebih patut menempatinnya, persilahkanlah dengan sopan untuk menduduki tempat tersebut. bila semua itu engkau lakukan dengan i'tikad yang baik dan penuh keikhlasan, maka kemuliaanmu di mata masyarakat akan bertambah.³³

(4) Akhlak terhadap sesama, akhlat terhadap sesama dalam kitab

Washoy terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Pertama, akhlak terhadap

³³ Syakir, 68–69.

teman, Teman adalah kawan, sahabat atau seseorang yang seumuran dengan kita. Seorang teman memiliki perbedaan masing-masing dalam setiap individu satu keindividu lainnya, disinilah anak diajarkan untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Lingkungan pertemanan ini akan menjadi lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja akan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah seorang remaja memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan dengan sebuah perbedaan dan dapat melakukan interaksi dengan baik. Syekh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa ketika berteman kita harus berlaku sopan dan tidak memojokkan atau menghina mereka, serta jangan bersitegang dengan adanya pemikiran yang berbeda karna dapat merusak sebuah hubungan. Seperti ungkapan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāya* pada bab akhlak terhadap teman dalam kitab washoya

يَا بُنَيَّ : إِذَا دُعِيتَ لِمَجَالِسَةِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْغَرَهُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسُ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ، وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تَرَا حِمَّ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِكَ، وَلَا تَضْطَرَّ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرَكَ مَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تَوَمَّرَ بِالتَّنْحِي عَنْهُ يَزِدُّ احْتِرَامَكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ.

Artinya: Wahai anakku, berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali-kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata-kata atau perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, jauhkan dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dalam perkara yang bathil (salah).³⁴

³⁴ Syakir, 53.

Dalam pernyataan diatas Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan beberapa adab yang harus kita terapkan ketika dalam berteman. Kedua, akhlak kepada orang tua. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi kita, orang yang telah merawat dan mendidik kita sejak kecil. Dalam kitab washoya Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan beberapa adab kepada orang tua seperti ungkapan ini:

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَوْعَافًا مُضَاعَفَةً فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu kepadamu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatkan atas dirimu: "maka janganlah kamu katakana pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo"alah: "wahai Rabbku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana kedua orang tuaku mengasihani aku di waktu aku kecil."*³⁵

Dalam ungkapan tersebut Syekh Muhammad Syakir mengatakan bahwa Berbakti, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak, berbakti kepada orang tua serta berbuat baik kepadanya merupakan jalan bagi anak untuk menggapai sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat karena ridho Allah ridho orang tua, ketika orang tua marah maka Allah pun akan marah dan segala do'a orang tua untuk anaknya mudah terkabulkan. Jadi kita sebagai peserta didik harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Seperti nasihat di atas yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā*

³⁵ Syakir, 31.

Al Abā Li Al Abnā. Dalam nasihat lain Syekh Muhammad Syakir mengatakan bahwa murka orang tua murka Allah juga.

يَا بُنَيَّ : احْذَرِ كُلَّ الْحَذَرَانِ تُغْضِبُ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ إِنْ غَضَبَ اللَّهُ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

Artinya: *Wahai anaku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.*³⁶

Ketiga, Akhlak kepada guru. Guru adalah pendidik kedua setelah keluarga. Muhammad Syakir mengatakan guru adalah *Mu'allim* yang dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya supaya mendatangkan kemanfaatan. Dan guru diharapkan bisa memberikan pengetahuan jiwa serta mengembangkan spiritual muridnya. Adab kepada guru berdasarkan kitab *Wasaya* yakni:

يَا بُنَيَّ لَا شَيْءَ أَضْرَّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَائِدَةِ وَالْعُلَمَاءِ فَإِيَّاكَ يَا بُنَيَّ : أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرِسِينَ أَوْ تُسِيِ الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يَنْتُجُهُ غَضَبُ الْأَسَائِدَةِ الْحَرَمَانِ وَالْقَطِيعَةِ، فَاقْبَلْ يَا بُنَيَّ : نَصِيحَتِي لَكَ، وَالتَّمَسُّ رِضْوَانِ مَشَاتِحِكَ، وَأَسْأَلُهُمُ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ. وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالِابْتِهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَأَسِعَ الْكِرَامِ وَالْجُودِ.

Artinya: *Wahai anaku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama. Karena itu, takutlah anaku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. gunakanlah anaku nasihatku ini! Carilah keridhoan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai*

³⁶ Syakir, 34–35.

*cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajat (berdialog) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. sesungguhnya Rabbmu maha mendengar dan mengabulkan segala do'a yang luas anugrah dan kemuliaannya.*³⁷

Dalam nasihat di atas Muhammad Syakir menegaskan bahwa seorang murid tidak boleh membuat murka gurunya, karna kemurkaan guru menjadi penghambat masuknya sebuah ilmu.

Dari pembahasan di atas dapat penulis analisis bahwa rancangan pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir yaitu menurut beliau akhlak tersendiri sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin karna akhlak merupakan hal yang paling utama ketika seseorang dalam mempelajari agama Islam, beliau mengajarkan akhlak selalu berpegangan pada Al-Quran dan Hadis kedua sumber ini sangatlah hakiki jadi tidak akan bisa kita ragukan lagi hasilnya, kemudian dalam tujuan pendidikan Syekh Muhammad Syakir menginginkan peserta didiknya agar berwatak, bertingkah laku dan beradab yang baik sesuai ajaran Islam dan bisa memperoleh Ridho Allah, berkepribadian muslim serta terhindar dari sifat tercela. Syaikh Muhammad Syakir membagi akhlak dalam kitab *Waṣaya* kedalam dua sudut pandang, yang pertama dilihat dari segi sifat yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, yang kedua dilihat dari segi objek yakni akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri.

³⁷ Syakir, 49–51.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞĀYĀ AL ABĀ LI AL ABNĀ* DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

Setelah penulis membaca, memahami, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waşāyā Al Abā Li Al Abnā*, penulis menemukan adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waşāyā Al Abā Li Al Abnā* dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII tersebut mempunyai kesesuaian dalam beberapa hal dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Waşāyā Al Abā Li Al Abnā*, sehingga kitab *Waşāyā Al Abā Li Al Abnā* dapat menjadi rujukan referensi dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran yang disampaikan akan lebih fariatif tidak hanya menggunakan buku paket atau buku lembar kerja siswa (LKS), pandangan tentang nilai-nilai akhlak akan semakin luas. Ibarat kata seorang guru mengajarkan nilai kejujuran berdasarkan referensi buku paket Akidah Akhlak dan menghubungkannya dengan materi yang ada dalam kitab *Waşāyā Al Abā Li Al Abnā* jadi, yang didapat oleh peserta didik akan semakin banyak.

Penanaman akhlak pada peserta didik dapat dilakukan dengan melalui sebuah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha untuk mengarahkan sikap seseorang kearah yang lebih baik sehingga dapat terciptannya individu yang

berkarakter positif serta memiliki pribadi yang baik terhadap dirinya sendiri, lingkungannya, kepada sesama dan terutama kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa pendidikan akhlak harus mampu untuk menanamkan akhlak mulia pada sikap lahir dan batin individu serta dapat menjalin hubungan yang seimbang agar terciptanya suatu kehidupan yang damai, tenteram dan rukun. Hal ini bisa kita lakukan tidak hanya menggunakan materi akidah akhlak saja tetapi kita bisa menggunakan kitab kuno terdahulu sebagai tambahan materi akidah akhlak yang kita gunakan dalam pendidikan, seperti kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir. Kitab yang selalu mengedepankan pendidikan akhlak. Kitab ini menyajikan beberapa rancangan pendidikan akhlak yang perlu diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini penulis ingin mengetahui hubungan antara materi akidah akhlak dengan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā*, supaya dapat digunakan sebagai referensi untuk tambahan pembelajaran materi akidah akhlak tersebut.

Berdasarkan pembahasan rancangan atau konsep pendidikan akhlak dalam bab sebelumnya maka penulis dapat menjabarkan bahwa relevansi kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir dengan materi akidah akhlak kelas VIII madrasah tsanawiyah

yakni berkaitan dengan Akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap guru.

Yang pertama kaitannya dengan akhlak terpuji dalam buku materi Pelajaran akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dibagi menjadi beberapa sub. Adapun macam-macam akhlak terpuji dalam buku materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan yang relevan dengan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir yakni tawakkal, sabar Syukur, dan tasamuh.

Tawakkal dalam buku Pelajaran akidah akhlak yakni menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah Swt., yang mengatur segalanya-galanya. Berserah diri (tawakkal) kepada Allah Swt. adalah salah satu perkara yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Berserah diri (tawakkal) kepada Allah Swt. dilakukan oleh seorang muslim apabila sudah melaksanakan Ikhtiar (usaha) secara maksimal dan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya. Tawakkal dilaksanakan setelah manusia melakukan iktiar dengan maksimal, maka tawakkal kepada Allah Swt. tidak dibenarkan apabila menyerahkan (tawakkal) segala urusan kepada Allah Swt. sebelum melaksanakan usaha semaksimal mungkin. Demikian juga tawakkal yang ditujukan kepada selain Allah Swt. termasuk perbuatan syirik yang harus di jauhi oleh setiap orang yang beriman.¹

Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* menjelaskan kaitannya dengan tawakkal yakni tawakkal bukan hanya semata-mata berserah diri kepada Allah tanpa adanya usaha atau bekerja. Dicontohkan pada seorang

¹ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

petani yang bertawakal kepada Allah tidak hanya menunggu tanamannya padinya tumbuh tanpa adanya penanaman benih oleh sang petani. Akan tetapi seorang petani tersebut menyebar benih pada pagi hari kemudian baru dia bertawakal kepada Allah entah apa hasil dari benihnya dia menerima dengan lapang dada.

Dari kedua penjelasan tersebut dapat penulis analisis bahwa sifat tawakal harus ditanamkan pada diri seseorang, karena tawakal merupakan suatu wujud nyata atas keimanan seorang umat Islam. Dengan tertanamnya sifat tawakal kepada Allah maka orang tersebut meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha mengetahui atas segala sesuatu tentang apa yang akan terjadi di muka bumi ini.

Sifat tawakal merupakan materi akidah akhlak kelas VIII madrasah tsanawiyah. Dalam materi akidah akhlak tawakal membahas mengenai pengertian, contoh tawakal, dan dampak positif dalam membiasakan perilaku tawakal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya pembahasan tentang sabar. Sabar adalah menerima segala hal yang terjadi terhadap dirinya dengan senang hati, menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah sebuah kesanggupan dalam hal pengendalian diri dan sebuah usaha dalam mengendalikan hawa nafsu kita yang ada didalam diri. Sifat sabar juga diterapkan kedalam tiga hal yakni: sabar dalam

melaksanakan ibadah, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi musibah.

Sedangkan dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa sabar adalah menerima dengan lapang segala hal yang menimpa diri, harta dan sesuatu yang berharga bagi kita dengan penerimaan yang tabah dan menerima atas musibah yang telah Allah berikan kepada kita.

Dari ungkapan di atas dapat penulis analisis bahwa kita sebagai seorang muslim harus memiliki sifat sabar, karena ketika seorang muslim memiliki sifat sabar maka akan selalu bisa menerima dengan lapang dada atas Qadla dan Qadar Allah yang telah diberikan kepada kita. Selain itu seseorang yang sudah tertanam sifat sabar dalam hatinya maka akan terhindar dari perbuatan merendahkan kepada sesama manusia. Allah juga telah memerintahkan kepada manusia untuk bersifat sabar sesuai dengan firmanNya surat Al-Baqarah ayat 153.

Sifat sabar merupakan materi akidah akhlak kelas VIII madrasah tsanawiyah. Dalam materi akidah akhlak sabar membahas mengenai pengertian, bentuk-bentuk sabar, dan keutamaan seseorang ketika memiliki sifat sabar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Syukur merupakan sifat berterimakasih kepada Allah SWT. Dalam kamus Bahasa Indonesia berarti ucapan dari perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Secara istilah

Syukur adalah suatu perbuatan, perkataan, perasaan senang, bahagia, lega atas nikmat yang telah di peroleh dari Allah SWT.

Sedangkan dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa sifat syukur yakni menerima segala ketetapan dan ketentuan Allah yang telah diberikan dengan senang hati tanpa ada sifat mengeluh atau tidak menerima atas apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Dari ungkapan diatas dapat penulis analisis bahwa sifat syukur ini harus merekat pada diri muslim, karna dengan adanya sifat syukur maka kita akan terhindar dari sifat mengeluh dan tidak puas atas nikmat yang ada, maka dari itu seorang muslim sudah selayaknya menanamkan sifat syukur dalam dirinya agar hidupnya tentram, damai dan bahagia atas sifat syukur yang ia miliki terhadap segala nikmat yang telah Allah beri kepada kita.

Syukur merupakan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan dalam materi tersebut pembahasan sifat syukur mencakup pengertian, bentuk-bentuk sifat syukur, serta hikmah dan manfaat sifat syukur, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Pembahasan tentang akhlak tercela yang relevan antara materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Waṣāyā Al*

Abā Li Al Abnā karya Syekh Muhammad Syakir yakni pembahasan tentang hasad, ghibah, dan namimah.

Yang pertama pembahasan tentang hasad dalam materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah menuliskan pengertian yakni perasaan tidak senang, terhadap orang yang mendapatkan nikmat dari Allah.

Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir menerangkan kaitannya dengan hasad yaitu sifat dengki yang ada diri seseorang. Hasad sungguh tidak ada manfaatnya karena dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran. Maka jauhilah sifat dengki karena sesungguhnya sifat tersebut termasuk dalam akhlak tercela.

Sedangkan menurut pendapat penulis hasad merupakan sifat iri dan dengki dengan nikmat yang diperoleh oleh temannya. Sifat hasad termasuk perbuatan yang tercela dan dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran. Dimana jika seseorang mempunyai sifat hasad maka akan dinilai rendah dan tercela oleh orang lain. Sifat hasad harus dijauhi oleh seseorang karena merupakan perbuatan tercela dan seseorang yang hasad akan sangat sulit menerima kebaikan dari seseorang yang ia dengki. Selain itu seseorang yang berbuat hasad tidak akan pernah puas dengan nikmat yang ia terima.

Hasad merupakan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan dalam materi tersebut pembahasan sifat hasad mencakup pengertian, bentuk-bentuk (ciri-ciri) sifat hasad, dampak negative perbuatan hasad dalam kehidupan sehari-hari, dan Upaya

menghindari perilaku hasad, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Ghibah juga merupakan salah satu Pelajaran yang dibahas pada materi Pelajaran akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dalam buku Pelajaran tersebut menjelaskan bahwa ghibah adalah mengumpat atau menggunjing yaitu perbuatan atau tindakan yang membicarakan aib orang lain. Pada zaman modern ini, dengan berbagai macam alat informasi yang semakin canggih, perbuatan ghibah pun dikemas sedemikian manisnya. Sehingga para konsumen sebagai pengakses informasi itu menjadi tidak terasa kalau dia sudah terlibat dalam perbuatan ghibah.

Dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir juga dijelaskan kaitannya dengan ghibah, sebagai seorang pelajar atau seseorang yang menuntut ilmu, hendaknya menjauhi sifat ghibah ini. Ghibah sendiri dalam kitab *Waṣāyā* diartikan sebagai membicarakan kejelekan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat penulis analisis bahwa ghibah yaitu perbuatan membicarakan keburukan orang lain atau aib orang lain kepada teman-temannya. Perbuatan ini merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan diperintahkan untuk menjauhi larangannya, karena setiap orang pasti mempunyai keburukan dan itu tidak untuk diceritakan kepada orang lain. Ghibah termasuk dosa besar dan perbuatan yang harus ditinggalkan oleh semua umat Islam. Rasulullah SAW dalam perjalanan

mi'rajnya melihat dua azab Allah bagi seseorang yang berghibah yakni memakan daging tubuhnya sendiri dan mencakar-cakar wajah dengan kukunya.

Ghibah merupakan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan dalam materi tersebut pembahasan sifat ghibah mencakup pengertian, bentuk-bentuk (ciri-ciri) sifat ghibah, dampak negative perbuatan ghibah dalam kehidupan sehari-hari, dan Upaya menghindari perilaku ghibah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Akhlak tercela yang terakhir yakni namimah, dalam buku materi Pelajaran akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah menjelaskan tentang namimah yaitu menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak disenangi itu orang yang diceritakan ataupun orang yang mendengarnya agar terjadi permusuhan. Cara menyampaikan sesuatu itu biasanya dengan ucapan atau perkataan, tetapi adakalanya dengan tulisan, isyarat atau dengan sindiran.

Namimah juga dibahas dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* namimah yaitu mengadu domba. Dilarang mengatakan kepada seseorang bahwa si A tersebut begini dan si B begini, karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang rendah dan tercela. Maka janganlah kamu mengotori dirimu dengan akhlak yang rendah dan tercela.

Dari penjelasan dapat penulis analisis bahwa namimah yaitu perbuatan mengadu domba antara teman yang satu dengan teman yang lain. Ketika di depan teman yang satunya bicara begini dengan teman yang satunya lagi sudah beda yang dibicarakan. Hal tersebut termasuk perbuatan tercela.

Namimah merupakan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan dalam materi tersebut pembahasan sifat namimah mencakup pengertian, bentuk-bentuk (ciri-ciri) sifat namimah, dampak negative perbuatan namimah dalam kehidupan sehari-hari, dan Upaya menghindari perilaku namimah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya yang dibahas dalam materi Pelajaran akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu kaitannya dengan akhlak kepada orang tua dan guru. Dalam buku paket akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah telah dijelaskan kaitannya dengan akhlak kepada kedua orang tua dan guru yaitu diantaranya mencintai dan menyayangi kedua orang tua, mentaati kedua orang tua, Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang tuanya dengan perbuatan dan ucapan, tidak duduk Ketika keduanya berdiri, dan tidak mendahului Ketika berjalan, mendoakan kedua orang tua, dsb.

Sedangkan dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dijelaskan akhlak kepada kedua orang tua kita yaitu kedua orang tua telah merawat,

membesarkan kita mulai dari kandungan sampai kita beranjak dewasa seperti saat ini, maka taatilah kedua orang tuamu, janganlah kamu membengkok kepada keduanya, karena murka kedua orang tuamu merupakan murka Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa kedua orang tua merupakan seseorang yang patut kita taati perintahnya kita dengarkan nasehatnya, kita hormati dan kita patuhi. Ridho kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk meraih ridho dari Allah SWT.

Akhlak kepada kedua orang tua merupakan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan dalam materi tersebut mencakup akhlak yang harus kita lakukan kepada kedua orang tua, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Setelah melihat data yang penulis temukan maka dapat penulis ungkapkan bahwa beberapa materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah relevan dengan kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir. Dan dapat dijadikan referensi oleh pendidik dalam pendidikan akhlak khususnya dalam tambahan materi untuk pelajaran akidah akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

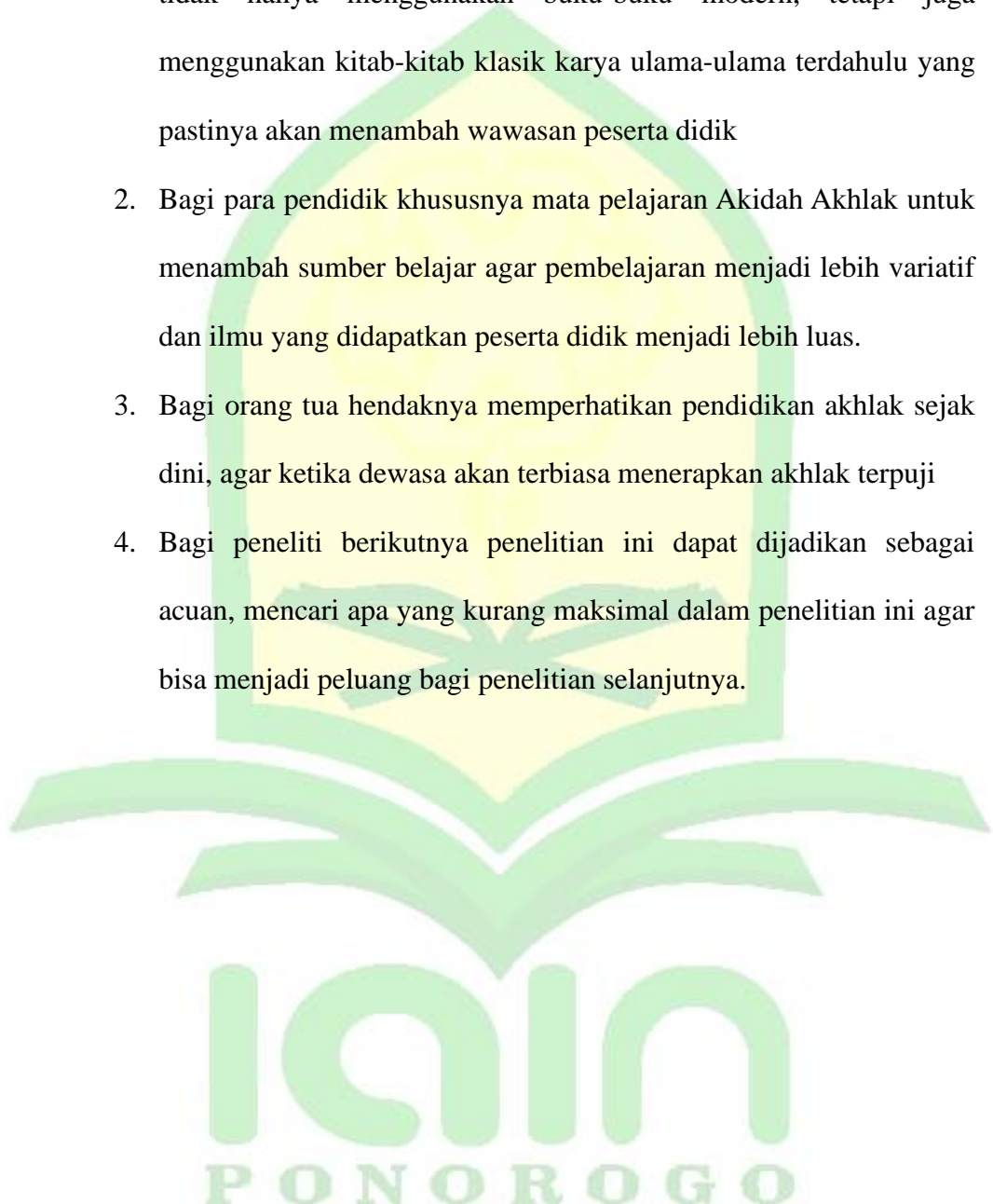
1. Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāya* mencakup beberapa aspek, termasuk akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Materi ini ditujukan untuk anak-remaja dan dilengkapi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diteladankan pada beberapa tokoh dan kasus praktis sehari-hari. Tujuan pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah agar siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga, lokal, dan bangsa, serta mengembangkan watak dan keputusan akhlak yang konsisten dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, sehingga kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dapat menjadi rujukan referensi dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Materi yang relevan antara kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII meliputi sifat tawakal, sabar, syukur, hasad, ghibah, namimah akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap guru.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al Abā Li Al Abnā* karya Syekh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak di

Madrasah Tsanawiyah kelas VIII saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi lembaga formal hendaknya dalam penggunaan sumber belajar tidak hanya menggunakan buku-buku modern, tetapi juga menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu yang pastinya akan menambah wawasan peserta didik
2. Bagi para pendidik khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menambah sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan ilmu yang didapatkan peserta didik menjadi lebih luas.
3. Bagi orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak sejak dini, agar ketika dewasa akan terbiasa menerapkan akhlak terpuji
4. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, mencari apa yang kurang maksimal dalam penelitian ini agar bisa menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Media Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmad Fauzi, Dkk. *“Metodologi Penelitian.”* Banyumas: CV Pena Persada, 2022.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ansyar, Muhammad Dedi. “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa’lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Generasi Z.” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Bufadhol, Imam. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi Islami* 12 (2017): 46.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Effendi, Mukhlison, and Suradi. “Transformasi Kurikulum Pesantren Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Dan Nurcho;Is Madjid.” *Cendekia* 12, no. 1 (2014).
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2014.
- Fitriani, Erin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Madratsah Tsanawiyah Kelas VIII.” IAIN Ponorogo, 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.

- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Huda, Nailul, and Et.al. *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*. Kediri: Santri Salaf Press, 2018.
- Indonesia, Kementrian Agama. *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2015.
- Jannah, Miftakhul. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar." *Jurnal At-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 2.
- Liana, Risma, and Wan Muhammad Fariq. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'." *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 60–69.
- Mahfudz, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Mannan, Audah. "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 59–72. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3408>.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muhammad Nurdin, Dkk. "Relasi Guru Dan Murid." *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 121–47.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Jogjakarta: BPFE, 1998.
- Nurhasan. "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Al-Fattah Malang)." *Jurnal Al-Makrifat* 1 (2018).
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Rahmadi. "Pengantar Metodologi Penelitian." Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2014.
- Salim, Moh. Haitami, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Sugiyono. *Mamahami Penelitian Kualitatif*. Cet.10. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Washaya Al Abaa Lil Abna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia, Trj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al Miftah, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi, Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Cet.6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

